

MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SAFTIYAH TEBUIRENG JOMBANG

Akhsinatul Kumala *

Rofiatul Hosna dan Fathur Rohman **

FAI UNHASY TEBUIRENG JOMBANG

Email: akhsinatulkumala@gmail.com

Abstract: *This article aims to explain the application of the Discovery Learning model in improving understanding of the SKI subjects at MASS Tebuireng, learning SKI at MASS Tebuireng, and the factors. Inhibitors and supporters of discovery learning learning models. This study uses a qualitative approach using three data collection methods: observation, interviews, and documentation. To analyze the data, it was carried out through three procedures, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the application of discovery learning learning model for SKI subjects at MASS Tebuireng has shown success. Institutions provide adequate facilities. Inhibiting factors are the large number of classes, the seating position is less regular, while the supporting factors are all related parties preparing the equipment needed in the class, a complete library, all students have textbooks, the class atmosphere is pleasant, and many students are active.*

Keywords: *Discovery learning, SKI*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran SKI di MASS Tebuireng, pembelajaran SKI di MASS Tebuireng, faktor-faktor penghambat dan pendukung model pembelajaran *discovery learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan melalui tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *discovery learning* untuk mata pelajaran SKI di MASS Tebuireng sudah menunjukkan adanya keberhasilan. Lembaga menyediakan fasilitas yang memadai. Faktor penghambat adalah jumlah kelas yang besar, posisi tempat duduk kurang teratur, sedangkan faktor pendukung adalah semua pihak terkait menyiapkan peralatan yang diperlukan dikelas, perpustakaan yang lengkap, semua peserta didik memiliki buku paket, suasana kelas menyenangkan, dan peserta didiknya banyak yang aktif.

Kata kunci: *Discovery learning, SKI*

*Alumni Program Magister (S2) PAI UNHASY Tebuireng Jombang

** Dosen FAI UNHASY Tebuireng Jombang

PENDAHULUAN

Berubahnya gaya belajar peserta didik pada saat ini yang lebih menyukai aktif dari pada pasif dalam proses pembelajaran maka ketika hanya mendengarkan dari guru dengan cara menjelaskan materi SKI dikelas membuat guru di MASS Tebuireng ini harus berinovasi dalam menggunakan metode mengajar karena berhasil tidaknya peserta didik belajar sangat bergantung pada tepat tidaknya metode yang digunakan oleh guru ketika mengajar didalam kelas. Dikarenakan muatan materi SKI sangat padat dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit, serta harus disampaikan ke peserta didik agar mereka bisa memahami, mengenal dan menghayati Sejarah Islam dengan baik, yang kemudian akan menjadi dasar pandangan hidup peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, keteladanan, latihan dalam menggunakan pengalaman dan pembiasaan. Namun metode mengajar dengan cara ceramah, tanya jawab, diskusi, peta konsep, dapat membuat peserta didik menjadi mengantuk, cepat bosan, dan kurang memperhatikan terhadap keterangan yang diberikannya oleh guru, oleh sebab itu guru mata pelajaran SKI di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng ini menggunakan model pembelajaran *discovery learning* agar proses belajar mengajar terhadap materi pelajaran SKI dapat terfokus kepada keaktifan peserta didik sehingga tidak dijumpai lagi peserta didik yang mengantuk, cepat bosan, atau tidak memperhatikan pelajaran karena setiap peserta didik akan merasa mendapatkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru ketika menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam proses belajar mengajar mata pelajaran SKI di MASS Tebuireng ini.

Pembelajaran *discovery* dipopulerkan oleh Jerome S. Bruner, ia adalah seorang pendidik kenamaan yang berusaha memperkenalkan strategi pembelajaran melalui penamatan dan penyelidikan secara konsisten dan sistematis.¹ Munculnya *Discovery Learning* tidak bisa lepas dari kejenuhannya melihat praktik pengajaran yang tidak melibatkan secara langsung anak didiknya. Karena itulah, Bruner ingin memperbaiki pengajaran yang selama ini hanya mengarahkan

¹M. Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vacation Skill* (Jogjakarta: Diva press, 2012), hal. 41

pada menghafal fakta-fakta dan tidak memberikan pengertian tentang konsep atau prinsip yang terdapat dalam pembelajaran.

Bruner juga menyatakan bahwa pembelajaran *discovery* dapat mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum berdasarkan pengalaman dan kegiatan praktis, peserta didik harus berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.² Model pembelajaran *Discovery* merupakan cara belajar memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk mencapai suatu kesimpulan. Model pembelajaran ini diartikan sebagai upaya menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Pembelajaran *discovery* merupakan model pembelajaran kognitif. Dimana, menurut Rofiatul Hosna³: teori kognitif sebagian besar harus memusatkan perhatiannya kepada kemampuan berpikir dan memecahkan masalah secara kreatif. Jadi, teori kognitif dijadikan sebagai acuan untuk mempelajari model perlakuan yang efektif dalam rangka pengembangan kreatifitas peserta didik. Sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif dalam menemukan pengetahuan sendiri. Model belajar ini sesuai dengan teori Bruner yang menyarankan agar peserta didik belajar aktif untuk membangun konsep dan prinsip.

Dalam tataran aplikasinya *discovery* disajikan dalam bentuk yang sangat sederhana, mandiri dan fleksibel. Walaupun demikian tetap diperlukan adanya pengkajian-pengkajian secara praktis yang menuntut peserta didik untuk lebih peka dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektualnya dengan sempurna tanpa adanya banyak bergantung pada arahan dari seorang guru. Sebenarnya kata *Discovery* sering dikaitkan dengan *inquiry*, sehingga akan tersirat makna yang sama, yaitu suatu kegiatan penyelidikan untuk menemukan suatu konsep pemahamann yang dilakukan sendiri oleh peserta didik.⁴

² Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Model Pembelajaran (Inovatif, Kreatif dalam Memahami Peserta Didik)* (Bandung: Pustaka setia, 2017). hal. 258

³ Rofiatul Hosna, *Pengembangan Model Pembelajaran Sinetik di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal, Pendidikan Islam, Vol. XXVIII No.2 (Bandung: UIN Sunan Kalijaga). Hal. 239

⁴ Mhd.Habibu Rahman, dkk, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini (teori dan implementasi)*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2019), hal. 73

Discovery merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan tanpa harus selalu bergantung pada teori pembelajaran yang ada pada pedoman buku pelajaran.⁵ Dengan kata lain proses pembelajaran lebih diproyeksikan dari pada hasil yang akan dicapai melalui pembelajaran. Proses pembelajaran tidak menekankan peserta didik untuk bisa menguasai materi secara langsung akan tetapi lebih menekankan pada pemahaman mereka.

Belajar penemuan atau *discovery learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan.⁶ Belajar menemukan mengacu dalam penguasaan pengetahuan untuk diri sendiri serta melibatkan arahan guru dalam mengatur aktivitas-aktivitas yang dikerjakan oleh peserta didik, seperti dalam mencari, menelusuri, mengolah, dan menyelidiki. Peserta didik diharuskan mempelajari pengetahuan yang baru, yang sesuai dengan bidang studi serta ketrampilan-ketrampilan dari masalah yang umum seperti memformulasikan aturan, menguji hipotesis dan mengumpulkan informasi.

Peserta didik belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip. Peserta didik juga didorong agar mempunyai pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau pengetahuan bagi dirinya. Jadi model *discovery* yang paling penting adalah seorang peserta didik itu terlibat didalam persoalannya dengan menemukan prinsip-prinsip atau jawaban lewat percobaannya.⁷ Pada kegiatan *discovery* guru hanya memberikan masalah dan anak yang memecahkan masalah melalui percobaannya, sehingga dalam masalah ini guru hanya memberikan sebuah pertanyaan sehingga anak-anak termotivasi untuk mencari jawabannya. Adapun aktifitas dari *discovery* adalah anak dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya.⁸

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif* (Bandung: Rosda Karya, 2017), hal. 110

⁶ Anita Sri, *Teknologi Pembelajaran* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009) hal. 55

⁷ Kurniasi dan Sani, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64

⁸ M. Habibu Rahman, *Model- Model Pembelajaran; Teori Dan Implementasi* (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2019) hal. 75

Dalam penerapannya model ini lebih menekankan pada pemahaman secara struktur terhadap suatu disiplin ilmu melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning* tidak hanya menuntut peserta didik untuk lebih aktif, akan tetapi juga menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya seperti kemampuan analisis, observasi, serta penemuan. Selain itu, *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan lebih tahan lama dalam ingatan.⁹ Melalui belajar penemuan peserta didik harus bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi. Peserta didik diharapkan bisa belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan guru hanya mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan bagi mereka untuk menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Proses pembelajaran *discovery* ditentukan pada proses belajar bukan proses mengajar, oleh karena itu M.Hosnan berpendapat ada beberapa ciri dalam proses pembelajarannya, diantaranya: 1) mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar oleh peserta didik. 2) belajar merupakan suatu proses bukan menekankan pada proses. 3) menghargai pengalaman belajar peserta didik yang kritis dalam belajar. 4) memandang peserta didik sebagai pencetus kemauan dan tujuan yang ingin dicapai. 5) mendorong rasa ingin tau peserta didik secara alami. 6) menumbuhkan rasa ingin tau peserta didik untuk melakukan penyelidikan. 7) pada proses pembelajarannya menggunakan prinsip kognitif. 8) penilaiannya lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik. 9) lebih mendukung adanya proses belajar secara kooperatif. 10) menekankan pada konteks dalam belajar. 11) memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik.¹⁰

⁹ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Abad Pembelajaran 21* (Jakarta: Ghal.ia Indonesia, 2014), hal. 282.

¹⁰ M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual* hal. 286

Dalam penerapan pembelajaran ini memiliki ciri-ciri dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pengalaman baru yang didasari pada pengalaman nyata. Dalam penerapannya *discovery learning* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan, 2) berpusat pada peserta didik. 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.¹¹

Model *discovery learning* ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran SKI, karena yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan Islam adalah belajar tentang riwayat kehidupan Rasulullah SAW, para sahabatnya dan imam yang memberi petunjuk dan petunjuk yang dicarikan kepada muridnya sebagai contoh keteladanan yang patut untuk ditiru baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹²

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas X meliputi: tentang Bangsa Arab sebelum diutusnya Nabi Muhammad sebagai Rosul, agama dan berhala yang disembah oleh orang-orang Arab, sejarah kelahiran Nabi Muhammad, perjalanan semasa hidup Nabi Muhammad, keadaan orang-orang Arab sebelum datangnya agama Islam, Kerosullan Nabi Muhammad, strategi dakwah Nabi, kejadian *isro` mi`roj* Nabi, peristiwa Nabi hijrah ke Habsyi, Nabi hijroh ke Madinah, sejarah *fathul Makkah*, piagam madinah, perkembangan Islam pada masa khulafaurrosyidin, proses lahirnya dinasti Umayyah, proses lahirnya dinasti abbasiyah.¹³

Berdasarkan pada hal itulah, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses penerapan belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model *discovery learning* di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng sehingga peneliti mengambil model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

¹¹ M.Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual.....*, hal. 288

¹² Wijoyo Kunto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Alfa Beta, 2015) hal. 23

¹³ Kemenag, *Peraturan Menteri Agama Republik Indoensia nomor 00912 tahun 2013*, hal. 49

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam pengumpulan data penelitian menggunakan tiga metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan teknik diskriptif dengan membuat gambaran yang sistematis dan analisisnya dilakukan melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan tiga teknik yaitu kredibilitas (perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan), triangulasi, pemeriksaan teman sejawat serta menggunakan referensi.

HASIL PENELITIAN

Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Persiapan yang dilakukan oleh guru adalah membuat perangkat pembelajaran, menyiapkan materi pelajaran, menentukan bentuk evaluasi yang akan digunakan untuk menilai hasil pembelajarannya, merencanakan metode pengajaran yang akan digunakan agar para peserta didik merasa nyaman dan bisa aktif dalam pembelajaran. Guru juga menyiapkan materi yang akan diajarkan sesuai dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ditentukan, menyiapkan soal-soal yang akan dibahas dan dibuat untuk diskusi, menyediakan vidio yang akan diputar dikelas sesuai dengan materi yang akan dibahas, menyiapkan draf penilaian yang akan digunakan.¹⁴

Ketika pembelajaran model *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman mata pelajaran SKI, guru membaginya menjadi beberapa tahap diantaranya adalah *Tahap pertama*, yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah memberikan sedikit penjelasan diawal mengenai proses pembelajaran yang akan berlangsung, dan materi yang akan dibahas pada hari ini. Guru memberikan beberapa penjelasan mengenai apa tujuan materi yang akan dipelajari bersama dan manfaat apa yang bisa diambil nantinya.¹⁵

¹⁴ *Observasi*, tanggal 25 Pebruari 2020

¹⁵ Wawancara/Guru kelas X/9.30-10.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

Tahap kedua, guru melakukan pembagian kelompok terlebih dahulu agar masing-masing anak berkumpul sesuai dengan urutan yang telah ditentukan. Setelah pembagian kelompok selesai maka guru melanjutkan memberikan sedikit penjelasan tentang materi yang dibahas pada hari itu dengan cara memutar film tentang kholifah Umar bin Khattab yang bertepatan pada hari itu adalah materi tentang Khulafaur Rosyidin dimana yang dibahas adalah tentang kholifah Umar Bin Khattab. Guru menjelaskan sedikit tentang siapa sih Umar itu, kehidupan setiap harinya itu seperti apa, proses Umar diangkat menjadi kholifah itu bagaimana, dan selama menjadi kholifah itu apa yang sudah dilakukan, dan yang terakhir adalah tentang proses meninggalnya Umar. Setelah guru memberikan sedikit gambaran tentang Umar tersebut anak-anak mulai mengidentifikasi permasalahan apa yang sekiranya nanti perlu untuk digali lebih dalam lagi. Suasana kelas semakin hening karena mendengarkan cerita tersebut. Akan tetapi suasana itu berubah menjadi riuh ketika guru mulai memberikan tugas dan itu harus dikerjakan secara berkelompok, dan hasil kelompok itu nantinya harus dipresentasikan didepan kelas secara bergantian.¹⁶

Tahap kedua yang dilakukan guru ini sudah sesuai dengan langkah model *discoveri learning* dalam yang merupakan tahap *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah) yaitu seorang guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang masih relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).¹⁷

Tahap ketiga; para peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara mencari jawabannya dari buku dektat, sebagian jawaban juga terdapat pada film yang ditampilkan oleh guru, dan sebagian lagi berasal dari keterangan yang disampaikan oleh guru, sehingga setiap peserta didik harus berusaha

¹⁶ *Observasi*, tanggal 25 Pebruari 2020

¹⁷ Muhibbn Syah, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru* (Bandung, remaja rosda kary, 2004) hal. 244

mengumpulkan jawaban-jawaban yang berasal dari banyak sumber yaitu buku dektat, film, dan keterangan guru.¹⁸

Tahap keempat; guru memantau para peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan, para peserta didik mulai berdiskusi untuk menfasirkan dan proses memilah data-data yang akan digunakan sebagai jawaban yang berasal dari buku dektat, tampilan filem yang telah ditonton, dan dari keterangan guru sebelum memilih data yang dianggap paling tepat untuk digunakan sebagai jawaban sesuai dengan masing-masing poin tugas yang diberikan oleh guru, karena setiap kelompok rata-rata mendapatkan kurang lebih lima pertanyaan yang kemudian akan disusun menjadi sebuah sub cerita tentang Umar bin Khattab.¹⁹

Tahap kelima; para peserta didik dalam bimbingan guru memilih data yang paling tetap dengan sesekali bertanya kepada anggota kelompok untuk menentukan data yang akan dipilih itu sudah sesuai dengan jenis tugas yang diberikan oleh guru untuk dijadikan sebagai jwaban atau belum. Setelah beberapa saat para peserta didik melakukan diskusi, barulah mereka menuliskan jawaban yang sesuai dengan soal yang diberikan oleh guru di lembar tugas yang sudah disiapkan tentang seputar kisah kehidupan tentang Umar bin Khattab.²⁰

Tahap keenam; peserta didik menyusun sebuah narasi cerita dengan menggunakan jawaban-jawaban yang sudah ditulis dalam lembar kerja, setiap kelompok akan membuat narasi cerita yang alurnya mengikuti urutan jawaban dari soal yang sudah dikerjakan oleh masing-masing kelompok untuk kemudian disimpulkan menjadi sebuah cerita tentang Umar bin Khattab.²¹

Kegiatan ini sudah sesuai dengan konsep model *discovery learning* yang disebut dengan istilah generalisasi/ menarangkan kesimpulan ini membutuhkan proses dalam menarik sebuah kesimpulan yang dapat digunakan sebagai prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan

¹⁸ *Observasi*, tanggal 25 Pebruari 2020

¹⁹ *Observasi*, tanggal 25 Pebruari 2020

²⁰ *Observasi*, tanggal 25 Pebruari 2020

²¹ Wawancara/ guru kelas x /9.30-10.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng.

memperhatikan hasil verifikasi sebelumnya. Dari hasil verifikasi ini maka dapat dirumuskan mengenai prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi tersebut.²²

Tahap ketujuh; guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dengan cara menceritakan kisah Umar bin Khattab sesuai dengan tugasnya masing-masing, kemudian kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya dan kelompok yang berpresentasi dipersilahkan untuk menjawab. Kegiatan ini dilakukan bergantian sampai giliran kelompok terakhir selesai. Setelah selesai semua, guru mempersilahkan peserta didik untuk menyimpulkannya. Pada tahap ini guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik, baik secara personal individu sejak mereka mulai aktif pada tahap awal sampai akhir atau tugas secara kelompok berupa tagihan tugas, presentasi, dan diskusi, serta penarikan kesimpulan.²³

Kegiatan ini merupakan bagian dari tahap penilaian yang dilakukan oleh guru yang sesuai dengan konsep penilaian model *discovery learning* yaitu dalam model pembelajaran *discovery learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes, penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau prises hasil kerja peserta didik, Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tulis, Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses sikap atau penilaian proses sikap dan hasil kerja peserta didik maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.²⁴

Pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng Jombang Jawa Timur.

Pelajaran SKI ini dalam satu minggu dilaksanakan dengan durasi waktu 90 menit yang diajarkan di kelas X, XI, dan XII. Kurikulum mata pelajaran SKI ini mengikuti kurikulum 2013, sehingga materi-materi yang diajarkan kepada para peserta didiknya

²² Gunawan Dan Darmani, *Mengajar di Jaman Now....* hal. 104

²³ Wawancara/ peserta didik kelas x ips 2/12.30-13.00/ 25 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng.

²⁴ Gunawan Dan Darmani, *Mengajar Dijaman Now.....* hal. 104

meliputi Kondisi Masyarakat Makkah sebelum Islam, Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW. Peradaban Masyarakat Medinah Sebelum Islam, Strategi Dakwah Rasulullah SAW. para sahabat *as-sabiqunal awwalun*, Fathu Makkah, Proses lahirnya Khulafaur Rasyidin, Strategi Dakwah Khulafaur Rasyidin, Perkembangan peradaban pada masa Khulafaur Rasyidin, Kebijakan Khulafa'ur Rasyidin, Faktor-faktor penghambat perkembangan pemerintahan Khulafaur Rasyidin.²⁵

Dalam menjalankan kurikulum disini itu harus dilinierkan dengan visi misi pondok, agar apa yang di cita-cita oleh para masyayikh itu tetap terjaga samapai kapan pun dan kami juga tidak menutup kemungkinan tentang kurikulum yang diwajibkan oleh kementerian agama, jadi kami memakaai keduanya.²⁶

Hal itu juga sesuai dengan pengertian yang mengatakan bahwa Yang dimaksud dengan sejarah kebudayaan islam adalah belajar tentang riwayat kehidupan Rosulullah SAW, para sahabatnya dan imam yaang memberi petunjuk dan petunjuk yang dicerikan kepada muridnya sebagai contoh keteladanan yang patut unuk ditiru baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²⁷ Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perkembangan perjalanan kehidupan manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha berdakwah dan mengajak kebaikan, serta mengembangkan kehidupan yang dilandasi dengan akidah.²⁸

Dalam proses penilaian yang dilakukan untuk mata pelajaran SKI ini guru selalu mengadakan ulangan harian ketika materi yang disampaikan di setiap babnya selesai diajarkan, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa banyak pemahaman mereka tentang materi SKI yang sudah dipelajari bersama, jika nilai yang didapat peserta didik ada yang tidak sesuai dengan target yang ditentukan maka guru mengadakan remidi bagi peserta didik yang nilainya

²⁵ Wawancara/ guru kelas x /9.30-10.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng.

²⁶ Wawancara/ Waka Kurikulum /10-11.00/ 26 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

²⁷ Wijoyo Kunto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Alfa Beta, 2015) hal. 23

²⁸ Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan, Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Perss, 1998) cet 1. Hal. 125

kurang tersebut. Guru juga melakukan penilaian berdasarkan keaktifan peserta didik dikelas, baik saat diskusi, tanya jawab atau yang lainnya. Beliau selalu mencatat itu dibuku jurnal yang beliau miliki. Sehingga beliau mengetahui mana anak yang aktif dan tidak dalam materi SKI yang beliau sampaikan. Selain ulangan harian juga ada penilaian tengah semester, dimana dalam PTS ini semua mata pelajaran diujikan tanpa terkecuali. Menurut pengamatan peneliti proses PTS di MASS Tebuireng ini tidak seperti sekolah lainnya dimana setelah mengerjakan soal-soal semua materi yang diujikan pada hari itu biasanya anak-anak diperbolehkan pulang, beda halnya di MASS Tebuireng mereka tetap pulang sore seperti jam pelajaran biasanya, walaupun yang diujikan 3 mata pelajaran. Selain PTS juga ada penilaian akhir semester dimana dalam PAS tersebut dalam proses penilainnya tidak hanya menggunakan hasil dari materi yang diujikan, akan tetapi juga digabung dari ulangan harian, keaktifan peserta didik dan juga nilai PTS nya. Dari nilai- nilai itu nanti akan di prosentasekan dan hasilnya itulah yang akan menjadi nilai PAS mereka.²⁹

Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning

Beberapa faktor penghambat yang dapat ditemukan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembagian kelompok tidak semua kelas bisa sesuai dengan target yang ditentukan, karena di setiap kelas jumlah peserta didiknya berbeda. Ada yang banyak dan ada yang sedikit.
2. Posisi tempat duduk juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Di MASS Tebuireng satu anak mendapatkan satu meja satu kursi jadi kalau kelasnya besar tentu akan cukup akan

²⁹ Wawancara / guru kelas x /10.00-11.30/ 25 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

tetapi kalau tempatnya kecil akan terasa pangap dan tidak nyaman.

3. Dalam pembagian tugas yang kurang terstruktur dan terencana akan mengganggu proses pembelajaran.³⁰
4. Dalam mengerjakan tugas materi yang didapat kurang mendukung atau bisa jadi isi materi yang disampaikan dengan cepat karena terbatasnya waktu, materi dibuku terlalu singkat dan padat sehingga tidak sama dengan buku yang dimiliki oleh guru.
5. Dalam mempresentasikan hasil yang sudah dikerjakan secara berkelompok, ketika berhadapan dengan anak yang pemalu tentu mereka tidak mau untuk maju kedepan dan mempresentasikaanya dihadapan teman-temannya.
6. Tidak ada audio yang tersedia dikelas, dan audio ini dibutuhkan ketika pemutaran vidio.³¹
7. Dalam mengerjakan tugas anak yang kurang aktif tidak akan tertarik ketika disuruh untuk mencari data yang diperlukan.
8. Membutuhkan waktu yang lama, kerana kegiatan tahapan pembelajarannya sangat padat dan banyak.
9. Bila tidak berhati-hati guru bisa over waktunya karena tidak bisa memenej waktu dengan baik.
10. Guru terkadang tidak sabar, karena melihat peserta didiknya tidak mampu mengerjakan sesuai dengan waktu yang ditentukan.³²
11. Bila pembagian kelompoknya tidak adil, akan terjadi ketimpangan pembelajaran, karena ada kelompok yang tidak bisa berkerja sama sekali dan ada kelompok yang selesainya sangat cerpat.
12. Guru harus melakukan persiapan yang sangat matang, terstruktur, dan baik agar bisa melahirkan pembelajaran yang baik dan aktif dalam kelas.

³⁰ Wawancara/ guru kelas x /10.00-11.30/ 25 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng.

³¹ Observasi/ di kelas x ips 2/12.30-13.00/ 25 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

³² Wawancara/ peserta didik kelas x ips 2/12.30-13.00/ 25 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

13. Tidak cocok untuk kelas yang gemuk/jumlah pesertad didiknya banyak.
14. Tidak cocok untuk guru yang terbiasa dengan metode ceramah dalam mengajar.³³

Beberapa faktor penghambat di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kemedikbut yaitu kekurangannya adalah metode *discovery learning* ini bisa menimbulkan asumsi bahwasanya ada kesiapan pikiran untuk belajar. bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami, frustasi karena mereka akan mengalami kesulitan dalam berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis maupun lisan, metode penemuan (*discovery*) tidak cocok untuk pembelajaran dalam jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya, semua harapan yang terkandung dalam metode *discovery* dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama, memang pengajaran penemuan (*discovery*) lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, namun tidak untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosiecara keseluruhan karena kurang mendapat perhatian dari para peserta didik, peserta didik tidak diberikan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru, adanya kesenjangan dalam megembangkan gagasan antara peserta didik yang pandai dan lemah, keterbatasan fasilitas yang diperlukan akan menghambat kebutuhan untuk mencoba ide-ide baru.³⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Subroto yaitu Model pembelajaran ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar, Adanya kesenjangan dalam mengembangkan gagasan dan ide antara siswa yang pandai dan lambat, Mementingkan perolehan pengertian dan kurang memperhatikan sikap dan ketrampilan peserta didik, Kurang memberikan kesempatan untuk berpikir kreatif karena

³³ Wawancara/ peserta didik kelas x ips 2/12.30-13.00/ 25 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

³⁴Kemendikbud, *Modul Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013) hal. 7-8

pembelajaran sebelumnya sudah didesain terlebih dahulu oleh guru, Akan mengecewakan guru dan peserta didik yang sudah terbiasa dengan mengajar dan belajar secara tradisional, Keterbatasan fasilitas akan menghambat percobaan ide-ide baru mereka.³⁵

Proses mental dalam menggunakan metode ini lebih mementingkan proses pengertian saja dan mengabaikan perkembangan atau pembentukan sikap dan keterampilan anak didik, Bila digunakan untuk kelas yang terlalu besar model pembelajaran ini akan kurang berhasil, Model ini mungkin akan kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir secara kreatif, Bagi guru dan peserta didik yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional akan sangat kecewa bila diganti dengan teknik pembelajaran *discovery*, Untuk peserta didik harus ada kesiapan dan kematangan mental mereka untuk belajar dengan menggunakan metode ini karena peserta didik dituntut harus berani dan mempunyai keinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.³⁶ Takdir Ilahi juga menyampaikan hal yang serupa yaitu berkenaan dengan waktu, pembelajaran dengan menggunakan metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode langsung. Hal ini dikarenakan dalam memahami strategi ini dibutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, Bagi peserta didik yang berusia muda kemampuan rasional mereka masih terbatas, Kesujaran dalam menggunakan faktir subjektiftas menimbulkan kesulitan dalam memahami suatu persoalan yang berkaitan dengan model pembelajaran *Discovery*, Adanya faktor kebudayaan dan kebiasaan.³⁷

Sedangkan beberapa faktor pendukung yang peneliti simpulkan dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Ada dukungan dari semua pihak yang ada di lingkungan sekolah baik dari kepala sekolah, guru, staf, peserta didik,

³⁵ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka cipt, 2009) hal. 187

³⁶ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipt 2001) hal. 21

³⁷ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Stratagy*..... hal. 72-73

- maupun dukungan dari pihak lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Tebuireng.
2. Tersedianya peralatan yang diperlukan untuk proses belajar mengajar dimasing-masing kelas.³⁸
 3. Adanya perpustakaan, banyak buku-buku pelajaran baik mata pelajaran umum atau agama, adapun yang terkait dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam juga tersedia.³⁹
 4. Semua anak juga memiliki buku paket sendiri untuk materi SKI.
 5. Suasana kelas yang menyenangkan sehingga anak-anak tidak cepat bosan dan mengantuk sehingga mereka lebih mudah memahami materi pelajaran terutama materi SKI.
 6. Banyak peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran dibanding yang tidak aktif.
 7. Peserta didik mau belajar dengan cara menggali langsung dari sumbernya, sehingga dapat memiliki pemahaman yang mendalam.
 8. Peserta didik dapat saling bekerjasama satu sama lain dengan anggota kelompoknya masing-masing sehingga memupuk rasa kerjasama yang baik.⁴⁰
 9. Peserta didik lebih bertanggung jawab mengerjakan tugas, karena merasa diberi tanggung jawab yang sama oleh guru.
 10. Guru lebih ringan dalam mengajar, karena peserta didik lebih aktif, dan guru lebih berperan sebagai fasilitator.
 11. Peserta didik bisa terbiasa mengali kemampuan dirinya masing-masing untuk mengali dan mendapatkan informasi atau pengetahuan untuk mengerjakan tugas dari guru.
 12. Guru tidak lagi sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk peserta didik, tetapi ia menjadi kunci bagi peserta didik untuk menunjukkan jalan dimana menemukan pengetahuan itu.

³⁸ wawancara/kepala madrasah/10.00- 10.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng.

³⁹ Observasi Perpustakaan/ 9.30-10.00/ 25 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

⁴⁰ Observasi di kelas x IIS 2/12.30-13.00/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

13. Peserta didik merasa lebih dihargai pendapatnya, kemampuannya, dan pengetahuannya, karena mereka tidak dianggap sebagai botol kosong yang hanya menerima kebenaran pengetahuan dari guru.⁴¹

Beberapa faktor pendukung yang dapat memudahkan peserta didik dan guru dalam menerapkan model *discovery learning* di atas sesuai dengan apa yang disampaikan kemendikbud sebagaimana berikut, yaitu sebagaimana berikut: membantu peserta didik dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mereka serta dalam proses belajar kognitif, sehingga usaha penemuan ini merupakan kunci utama dalam proses memperolehnya, meningkatkan mutu penghargaan pada peserta didik, karena adanya unsur berdiskusi, menumbuhkan rasa senang pada peserta didik, karena memiliki rasa mampu menyelidiki dan berhasil, dapat membantu peserta didik dalam menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti⁴²

Hal itu juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Subroto yang menyebutkan kelebihan *model discovery learning* adalah pengetahuan yang diperoleh peserta didik bersifat pribadi, peserta didik lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk terlibat, membantu peserta didik mengembangkan sendiri penguasaan keterampilannya dan proses kognitifnya, membangkitkan semangat belajar peserta didik, memberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya, membantu perkembangan peserta didik menuju skeptisisme yang sehat, membantu memperkuat pribadi dan rasa percaya diri peserta didik dalam belajar, memberikan kesempatan pada guru dan peserta didik dalam berpartisipasi untuk bertukar pikiran secara bersama-sama.⁴³ hal senada juga disampaikan oleh Kurniasih yaitu mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas dasar inisiatif pemikiran mereka sendiri, peserta didik akan mampu mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, peserta didik mampu belajar dengan memanfaatkan bergai macam sumber

⁴¹ wawancara / guru kls x/10.30- 11.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

⁴² Kemendikbud, *Modul Kurikulum 2013* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2013) hal. 4-6

⁴³ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah* (Jakarta: Rineka Cipt, 2009) hal. 185

belajar, menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena mereka mampu menumbuhkan rasa menyelidiki dan berhasil melakukannya.⁴⁴ Hal semacam itu juga disampaikan oleh Gunawan dan Darmani yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer, menimbulkan rasa senang pada peserta didik karena telah berhasil dalam menyelidiki, membantu peserta didik berkembang dengan cepat sesuai dengan kemampuannya, mengakibatkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri. membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya, berpusat pada peserta didik dan guru juga berperan aktif dalam menyampaikan gagasan, bahkan guru juga bisa berperan sebagai peserta didik dan peneliti dalam proses diskusi, mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja sesuai inisiatif sendiri, peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide secara lebih baik, membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru, meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik, proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju kepada pembentukan manusia seutuhnya, kemungkinan peserta didik belajar dengan menggunakan berbagai jenis sumber belajar, dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu⁴⁵

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* ini melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajarannya, dengan adanya keterbatasan metode ini menjadi permasalahan tersendiri dalam proses pembelajarannya, karena itu dengan kelebihan dan kekurangan ini memerlukan adanya komunikasi yang berkesinambungan dan sejalan sesuai minat dan kebutuhan peserta didik dalam memahami *discovery learning* sebagai suatu strategi pembelajaran.

⁴⁴Kurniasih dan Sani, *Strategi Pmenimbulkan Rasa Senang Pada Peserta didik Pembelajaran* (Bandung: Alfa Beta, 2014) hal. 66

⁴⁵ Gunawan dan Darmani, *Mengajar Dijaman Now; pembelajaran dengan pendekatan SAVI, Saintifik, Literasi, PPK, 4C& HOTS* (Ponorogo, WADE Group, 2017) hal. 105

SIMPULAN

Model pembelajaran *discovery learning* di Madrasah Aliyah Salafiyah Safi`iyah Tebuireng Jombang sudah dilakukan dengan mengikuti tahapan prosedur yang semestinya yaitu dengan memberikan pengarahan untuk memotivasi peserta didik terlebih dahulu, kemudian membaginya menjadi beberapa kelompok, lalu menampilkan video tentang materi yang diajarkan, kemudian mereka diberi tugas untuk mengerjakan materi membuat cerita, lalu perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya, melakukan tanya jawab dan terakhir guru mengevaluasinya. Penerapan pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah Salafiyah Safi`iyah Tebuireng Jombang dengan menggunakan model *discovery learning* mengacu pada kurikulum K 13 sehingga materi dan metode pembelajarannya sangat sesuai dengan model pembelajaran *discovery learning*, apalagi didukung dengan fasilitas pembelajaran di MASS Tebuireng yang cukup memadai seperti layar proyektor, LCD, buku dektat yang semua peserta didik punya, perpustakaan, ruang komputer, dan jaringan internet yang kuat.

Faktor penghambat penerapan model *discovery learning* adalah adanya kelas yang jumlah peserta didiknya lebih banyak, posisi tempat duduk yang kurang rapi dan teratur, pembagian tugas yang kurang terstruktur dan terencana, keterbatasan waktu, adanya kurang percaya diri bagi anak yang pemalu, tidak tersedia audio dikelas. Sedangkan faktor pendukungnya adalah ada dukungan dari semua pihak terkait dengan peralatan yang diperlukan dikelas, perpustakaan yang lengkap, semua apeserta didik memiliki buku paket, suasana kelas menyenangkan, peserta didiknya banyak yang aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan dan Darmani, *Mengajar Dijaman Now; pembelajaran dengan pendekatan SAVI, Saintifik, Literasi, PPK, 4C & HOTS*, 2017, Ponorogo: WADE Group
- Hosna, Rofiatul *Pengembangan Model Pembelajaran Sinetik di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal, Pendidikan Islam, Vol.XXVIII No.2, Bandung: UIN Sunan Kalijaga

Akhsinatul Kumala, Rofiatul Hosna, Fathur Rohman

- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Abad Pembelajaran 21*, 2014 Jakarta: Ghalia Indonesia
- Illahi, M. Takdir *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vacation Skill*, 2012, Jogjakarta: Diva Press
- Kemenag, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 00912 tahun 2013*
- Kemendikbud, *Modul Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Kunto, Wijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2015, Bandung: Alfa Beta
- Kurniasi dan Sani, *Strategi Pembelajaran*, 2014 Bandung: Alfabeta
- Kurniasih dan Sani, *Strategi Pmenimbulkan Rasa Senang Pada Peserta didik Pembelajar*, 2014, Bandung: Alfa Beta
- M. Habibu Rahman, *Model- Model Pembelajaran; Toery Dan Implementasi*, 2019, Yogyakarta, Ar-Ruz Media,)
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif*, 2017, Bandung: Rosda Karya
- NK, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, 2001, Jakarta: Rineka Cipta
- Observasi / di Perpustakaan/ 9.30-10.00/ 25 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng
- Observasi, tanggal 25 Pebruari 2020
- Obsevasi/ di kelas x ips 2/12.30-13.00/ 24Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng
- Priansa, Donni Juni *Pengembangan Strategi Model Pembelajaran (Inovatif, KreatiF dalam Memahami Peserta Didik*, 2017, Bandung: Pustaka Setia
- Rahman, Mhd. Habibu, dkk, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini (teori dan implementasi)*, 2019, Yogyakarta, Ar-Ruz Media.
- Sasono, Adi, *Solusi Islam atas Problematika Umat; ekonomi, pendidikan, dakwah*, 1998, Jakarta: Gema Insani Perss
- Sri, Anita, *Teknologi Pembelajaran*, 2009, Surakarta: Yuma Pustaka
- Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, 2009, Jakarta: Rineka cipta
- Syah, Muhibbn, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Baru*, 2004, Bandung: Remaja Rosda Karya

Model Pembelajaran Discovery

Wawancara/ guru kelas x /9.30-10.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng.

Wawancara/ guru kelas x /9.30-10.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng.

Wawancara/ waka kurikulum /10-11.00/ 26 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

wawancara / guru kls X/10.30- 11.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

wawancara / Kepala Madrasah/10.00- 10.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng.

Wawancara/Guru kelas X/9.30-10.30/ 24 Pebruari 2020/ di MASS Tebuireng

Wijoyo Kunto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Alfa Beta, 2015)

,